

Peranan Radio Komersial Dalam Siaran Darurat Bencana (Studi Kasus Siaran Darurat Bencana Gempa Bumi dan Tsunami di Sulawesi Tengah)

Role Of Commercial Radio Stations In Disaster Emergency Broadcasting (Case Study Of Earthquake And Tsunami Emergency Broadcasting Program In Central Sulawesi)

Stepanus Bo'do¹

Jurusan Ilmu Komunikasi Fisip Universitas Tadulako¹

email: stepanusbodo@gmail.com

Andi Akifah²

Jurusan Ilmu Komunikasi Fisip Universitas Tadulako²

email: aakifah78@gmail.com

Stella Yulian Moa³

Jurusan Ilmu Komunikasi Fisip Universitas Tadulako³

email: ymstella99@gmail.com

Abstrak

Akses informasi sangat penting ketika terjadi bencana alam. Informasi yang cepat dan akurat dapat membantu warga dalam mencari tempat aman dan selamat dari bencana. Stasiun radio komunitas telah terbukti menjadi media informasi penting yang dapat diandalkan di daerah rawan bencana. Namun dalam serangkaian peristiwa gempa bumi, tsunami, dan likuifaksi di Palu dan Donggala pada September 2018, peran radio komunitas diambil alih oleh lembaga penyiaran komersial swasta. Dengan menggunakan strategi studi kasus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran radio swasta lokal dalam program siaran darurat bencana selama masa tanggap darurat, pemulihan dan rekonstruksi pascabencana. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan analisis dokumen. Hasil penelitian menemukan bahwa selama masa penanganan dan pemulihan, radio siaran komersial beralih fungsi sebagai radio komunitas dengan mengubah program siaran (switching) menjadi radio siaran darurat sepenuhnya. Inisiatif siaran radio darurat dari lembaga First Response Indonesia memungkinkan beberapa stasiun radio komersial swasta yang telah dirusak dan dijarah untuk melakukan siaran darurat selama enam bulan. Program ini memenuhi hak dasar warga atas informasi dan mendukung upaya penanganan dan pemulihan pascabencana. Ketika program berakhir, stasiun radio komersial swasta berjuang keras untuk dapat terus berkontribusi pada tahap rekonstruksi bencana. Dukungan untuk inisiatif pendirian radio komunitas diperlukan di daerah rawan bencana seperti Sulawesi Tengah.

Kata Kunci: Bencana, Informasi, radio komersial, radio komunitas, siaran radio darurat

Abstract

Access to information is essential when a natural disaster occurs. Fast and accurate information can help residents in finding shelters and surviving the disaster. A community of radio stations has been proven to be a reliable medium for important information in disaster-prone areas. However, due to

a series of earthquake, tsunami and liquefaction events in Palu and Donggala in September 2018, the role of radio stations community was taken over by private commercial broadcasters. Using a case study strategy, this study aims to determine the role of private local radios in emergency broadcasting during the response, post-disaster recovery and reconstruction period. Data was collected through in-depth interviews and document analysis. The results of the study found that during the handling and recovery period, commercial radio stations switched to functioning as community radio by changing the broadcast program (switching) into fully emergency broadcast radio. The emergency radio broadcasting initiative from the First Response Indonesia agency allows several private commercial radio broadcasts that have been damaged and looted to perform emergency broadcasts for six months. This program fulfills citizens' basic right of information and supports post-disaster handling and recovery efforts. As the program ended, private commercial radio stations struggled to continue to contribute to the reconstruction phase of the disaster. Support to stabilize the community radio stations initiative is required in disaster-prone areas such as Central Sulawesi.

Keywords: *Disaster, Information, commercial radio, community radio, emergency radio broadcasting*

PENDAHULUAN

Informasi sangat penting ketika terjadi bencana. Bahkan dalam konteks mitigasi bencana, informasi merupakan hak dasar warga (Shaw et al 2012). Tetapi ketika saluran informasi dan telekomunikasi terganggu atau terputus di wilayah bencana, akses informasi yang cepat dan akurat menjadi sulit. Kondisi ini terjadi pada serangkaian peristiwa gempa bumi berkekuatan magnitudo 7,4 diikuti tsunami dan likuifaksi yang melanda pesisir Sulawesi Tengah pada tanggal 28 September 2018. Bencana berskala besar tersebut merusak infrastruktur jaringan listrik, dan berdampak pada jaringan komunikasi dan sistem komunikasi nirkabel. Sarana untuk berkomunikasi dan berbagi informasi yang sangat vital menjadi sangat terbatas, bahkan hilang di beberapa wilayah karena jaringan telekomunikasi terputus total (*blackout*). Semua media massa, radio, televisi dan media cetak di Kota Palu berhenti beroperasi. Informasi pertama dari lokasi bencana dilaporkan Joko Santoso, seorang anggota jaringan Orari, ke jaringan Lapan melalui perangkat radio genggam atau HT dan antena

moxon. Karena komunikasi dan listrik mati total dia mengungsi ke tempat yang lebih aman dengan membawa radio HT.

Selama sehari-hari komunikasi dari dan ke daerah terdampak bencana terputus. Kondisi ini menyulitkan upaya evakuasi korban, koordinasi dan penyaluran bantuan. Banyak keluarga yang terpisah dan tidak tahu kondisi anggota keluarganya yang lain. Dalam kondisi minimnya saluran komunikasi, rumor, isu dan informasi palsu menyebar dengan cepat di jaringan media sosial dan di tenda-tenda penampungan sementara. Rumor tersebar di kalangan warga bahwa mayat-mayat yang ditemukan di perairan Palu telah menginfeksi ikan. Beredar pesan berantai jangan makan ikan. Bahkan beredar isu bahwa gempa bumi lain yang lebih kuat sedang terjadi dan akan menenggelamkan seluruh kota. Merebaknya mis informasi menambah kepanikan warga, termasuk memicu aksi penjarahan (Erawaty & Kartikawangi, 2021).

Fenomena ini mendorong kesadaran tentang pentingnya berkomunikasi dengan para penyintas bencana dengan pemerintah dan lembaga-lembaga bantuan kemanusiaan. Ketersediaan informasi yang cepat, akurat sangat esensial dalam situasi darurat bencana maupun pada tahapan pemulihan dan rekonstruksi. Terdapat keterkaitan erat antara manajemen bencana dengan teknologi informasi dan komunikasi. Pada semua fase bencana, mulai dari proses mitigasi, tanggap darurat, pemulihan dan rekonstruksi serta rehabilitasi, data, informasi dan komunikasi memainkan peran penting. Pemulihan dan peningkatan jaringan informasi dan komunikasi telah menjadi komponen baru dalam upaya rekonstruksi pasca bencana. Karena itu, upaya perbaikan versi tercepat dan paling modern akan menjadikan infrastruktur telekomunikasi

menjadi prioritas utama (Schmidt & Cohen, 2014). Ketersedian informasi yang cepat, akurat sangat esensial dalam situasi darurat bencana maupun pada tahapan pemulihan dan rekonstruksi.

Terdapat keterkaitan erat antara manajemen bencana dengan teknologi informasi dan komunikasi. Pada semua fase bencana, mulai dari proses mitigasi, tanggap darurat, pemulihan dan rekonstruksi serta rehabilitasi, data, informasi dan komunikasi memainkan peran penting. Pemulihan dan peningkatan jaringan informasi dan komunikasi telah menjadi komponen baru dalam upaya rekonstruksi pasca bencana. Karena itu, upaya perbaikan versi tercepat dan paling modern akan menjadikan infrastruktur telekomunikasi menjadi prioritas utama (Schmidt & Cohen, 2014). Ketersedian informasi yang cepat, akurat sangat esensial dalam situasi darurat bencana maupun pada tahapan pemulihan dan rekonstruksi. Terdapat keterkaitan erat antara manajemen bencana dengan teknologi informasi dan komunikasi. Pada semua fase bencana, mulai dari proses mitigasi, tanggap darurat, pemulihan dan rekonstruksi serta rehabilitasi, data, informasi dan komunikasi memainkan peran penting. Pemulihan dan peningkatan jaringan informasi dan komunikasi telah menjadi komponen baru dalam upaya rekonstruksi pasca bencana.

Karena itu, upaya perbaikan versi tercepat dan paling modern akan menjadikan infrastruktur telekomunikasi menjadi prioritas utama (Schmidt & Cohen, 2014). Ketersedian informasi yang cepat, akurat sangat esensial dalam situasi darurat bencana maupun pada tahapan pemulihan dan rekonstruksi. Terdapat keterkaitan erat antara manajemen bencana dengan teknologi informasi dan komunikasi. Pada semua fase bencana, mulai dari proses mitigasi, tanggap darurat, pemulihan dan rekonstruksi serta

rehabilitasi, data, informasi dan komunikasi memainkan peran penting. Pemulihan dan peningkatan jaringan informasi dan komunikasi telah menjadi komponen baru dalam upaya rekonstruksi pasca bencana.

Terdapat banyak pengalaman dalam situasi bencana di mana teknologi informasi dan komunikasi telah digunakan untuk mendukung manajemen kebencanaan (Dwivayani & Boer, 2020). Para peneliti telah menunjukkan bukti empiris di mana radio komunitas dianggap terbukti sangat efektif sebagai media informasi kebencanaan. Studi Oliveira et al., 2014) di Amerika Latin menunjukkan sifat lokal, kedekatan dan orientasi sosial radio komunitas sebagai keunggulan. Studi Shaw et al (2012) di Jepang juga menunjukkan peran penting radio komunitas dalam penanggulangan bencana. Dikelola oleh komunitas masyarakat setempat, radio komunitas dapat memfokuskan diri pada kebutuhan komunitas seperti siaran khusus kebencanaan.

Dalam peristiwa Tsunami di Aceh dan letusan gunung Merapi di Jawa Tengah, radio komunitas lokal menjadi andalan para relawan menyalurkan bantuan (Huda 2019; Dwivayani & Boer, 2020). Radio komunitas seringkali lebih diterima oleh komunitas sekitarnya karena programnya sesuai dengan kondisi sosial dan budaya setempat (Jun'ichi Hibino & Shaw, 2014; Junichi Hibino & Shaw, 2014).

Ada empat tujuan stasiun radio komunitas dalam penanggulangan bencana: (1) sirkulasi informasi darurat (peringatan bencana, peringatan evakuasi, dll), untuk mengamankan keselamatan korban bencana, (2) memberikan bantuan dan dukungan terkait informasi dari pemerintah daerah dan LSM, (3) memberikan informasi terkait rencana pemulihan di daerah yang terkena bencana dan mempromosikan pertukaran pendapat,

dan (4) berkontribusi dalam menjaga kesehatan mental dan fisik bencana korban (Shaw, 2013)

Secara umum, radio siaran secara inheren merupakan teknologi komunikasi yang tangguh (Oliveira et al., 2014). Meskipun belum banyak perhatian terhadap peran media radio lokal yang dikelola oleh perorangan dan berorientasi bisnis, dalam konteks kebencanaan posisi siaran radio swasta dapat dikatakan sejajar dengan keunggulan radio berbasis komunitas. Jika lokalitas radio mengacu pada sejauh mana keluaran stasiun bersumber secara lokal dan mencerminkan kebutuhan, minat dan budaya masyarakat setempat maka ciri ini juga ada pada radio siaran swasta lokal. Dari segi konten, lokalisme radio swasta lokal terlihat pada liputan berita lokalnya. Sebagai media lokal, radio bertanggung jawab pada publik lokal di mana radio mendapatkan frekuensi, dalam arti dimana radio beroperasi dan memiliki wilayah siar. Masyarakat di wilayah tersebut berhak atas konten yang berkualitas, mengandung unsur-unsur seperti informasi, kedekatan, dan emosi yang sama sebagai media yang diakui sebagai milik bersama oleh masyarakat wilayah tersebut. Kantor pusat operasinya berlokasi di daerah tertentu, dan mayoritas berita yang dimuat adalah berita mengenai daerah tersebut karena aspek kedekatan (*proximity*) (Chignell, 2009).

Meski berada di daerah rawan bencana, tidak ada radio komunitas yang beroperasi di Kota Palu. Karena itu, justru radio swasta lokal yang berperan menjadi media informasi penting dan dapat diandalkan pada saat terjadi bencana.

Ketika PLN berhasil memulihkan sebagian jaringan dan listrik hidup kembali, Radio Nebula FM, sebuah radio siaran niaga swasta di Palu mulai

mengudara pada pukul 6 pagi pada hari Minggu, 7 Oktober. Siaran perdana “Raising Up Palu” dilakukan Radio Nebula FM, dibantu First Response Indonesia (FRI). First Response adalah lembaga yang berfokus pada kebencanaan. Siaran ini diperkirakan mampu menjangkau lebih dari 400.000 orang yang terkena dampak di beberapa lokasi bencana. Selama sebulan setelah gempa, Nebula FM adalah satu-satunya radio siaran lokal yang mengudara. Nebula membatalkan program regulernya untuk menyiarkan wawancara langsung dengan para penyintas dan petugas bantuan, serta mencurahkan waktu tayang untuk sesi tanya jawab dengan para pendengar.

Atas inisiatif FRI, Jaringan Radio Elshinta, Yayasan Nurani Dunia serta didukung Kominfo dan beberapa NGO dibuat program radio siaran darurat dengan menggandeng beberapa radio swasta niaga lokal di kota Palu. Tidak ada radio komunitas yang dapat terlibat dalam program tersebut. Adapun Nebula FM dan MS Radio, dua stasiun musik beralih sepenuhnya jadi radio siaran darurat. Semua perangkat dan program siaran mereka alihkan untuk menyiarkan siaran darurat kebencanaan.

Tidak adanya radio komunitas yang kuat di wilayah bencana telah memaksa radio siaran niaga mengubah program siaran selama masa penanganan dan pemulihan dampak bencana. Program ini terbatas waktunya, hanya 6 bulan namun menjadi andalan utama para petugas, relawan serta warga masyarakat terdampak bencana.

Keikutsertaan stasiun radio swasta dalam program ini dapat dikatakan mengambil alih peran radio komunitas dalam jangka waktu terbatas. Sebagai sebuah inisiatif, model kolaborasi yang dilakukan organisasi First Response Indonesia dengan radio siaran niaga untuk

program siaran darurat adalah sesuatu praktik yang baru dalam siaran kebencanaan. Hal ini dapat menawarkan banyak informasi baru, yang seharusnya menjadi pelajaran di masa mendatang.

Penelitian ini bertujuan menjawab pertanyaan, bagaimana stasiun radio swasta lokal di Palu yang terdampak bencana beralih fungsi menjadi radio komunitas dalam program siaran darurat bencana? Apa saja tantangan dan kendala yang dihadapi radio komersial untuk tetap berkontribusi sebagai media komunikasi dan informasi kebencanaan setelah kembali ke program regulernya, terutama pada tahapan rekonstruksi pasca bencana?

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di kota Palu, Sulawesi Tengah selama bulan Juni-September 2020, menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus. Studi kasus adalah desain penelitian dimana peneliti mengembangkan analisis mendalam dari suatu kasus, sering kali program, peristiwa, aktivitas, proses, atau satu atau lebih individu. Kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi rinci menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode waktu yang berkelanjutan (Creswell, 2013). Jenis kasus penelitian yang dipilih adalah penelitian deskriptif kasus tunggal dengan unit analisis Nebula FM dan MS Radio.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses yang dilakukan First Response Indonesia dan dua stasiun radio siaran niaga swasta di Palu dalam siaran darurat bencana. Untuk alasan ini, strategi penelitian yang dianggap tepat untuk penelitian ini adalah studi kasus.

Penelitian menggunakan purposive sampling dengan kriteria sampel manajemen pada kedua stasiun radio. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara mendalam dengan pengelola radio dan studi dokumentasi liputan media. Data tersebut kemudian diolah melalui coding selektif yang kemudian dilanjutkan dengan interpretasi berdasarkan konsep utama objek yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dampak Bencana Tsunami, Gempa Bumi, Likuifaksi di Palu dan Donggala

Serangkaian gempa bumi kuat di provinsi Sulawesi Tengah pada tanggal 28 September 2018 menyebabkan hilangnya banyak nyawa dan harta benda. Pada 18 Juli 2019, pemerintah melaporkan bahwa 4.140 orang meninggal dalam bencana, 1.016 di antaranya tidak teridentifikasi; dan 705 orang lainnya dinyatakan hilang. Lebih dari 4.400 orang terluka parah dan lebih dari 110.000 rumah hancur, rusak atau hilang. Dari jumlah tersebut, 27.662 rumah rusak parah. Lebih dari 6.500 rumah hilang terutama karena likuifaksi. Tercatat hampir 173.000 orang mengungsi. Pemerintah mencatat terdapat 320 fasilitas kesehatan dan 1.300 sekolah juga rusak. Lebih dari 1000 menara telekomunikasi atau Base Transceiver Station (BTS) di wilayah Sulawesi Tengah mengalami kerusakan.

B. Upaya Pemulihan Jaringan Komunikasi

Pemadaman listrik skala besar selama berhari-hari menyulitkan upaya membangun jaringan komunikasi dan informasi. PLN baru berhasil memulihkan 45 penyuling listrik, 7 gardu induk Palu 10 hari setelah gempa.

Selama pemulihan jaringan telekomunikasi, Kominfo berupaya mengoptimalkan penggunaan telepon satelit. Tercatat, Kominfo mengirimkan 31 unit telepon satelit ke sejumlah posko di wilayah bencana, sebagai alat komunikasi dan koordinasi bantuan, pencarian atau evakuasi korban. Sebuah LSM Indonesia yang mengkhususkan diri untuk menangani kebutuhan informasi pasca bencana, First Response menyumbangkan 1000 radio receiver, yang menggunakan sinar matahari sebagai sumber energi, ke lokasi lokasi pengungsian. Menteri Komunikasi dan Informatika Rudiantara menerbitkan Keputusan Menteri Nomor 773 Tahun 2018 terkait dengan upaya mempercepat pemulihan infrastruktur komunikasi selama masa tanggap darurat di Palu. Kementerian memberikan kemudahan izin frekuensi radio karena radio dianggap cukup dapat diandalkan menyebarkan informasi terkait bencana. Aturan itu memberikan kesempatan kepada badan hukum atau organisasi masyarakat yang ingin memiliki frekuensi radio, dapat mengajukan izin ke Direktorat Jenderal Sumber Daya dan Perangkat Pos dan Informatika.

C. Dampak Terhadap Stasiun Radio

Rusaknya infrastruktur jaringan listrik, jaringan komunikasi dan sistem komunikasi nirkabel di kota Palu dan sekitarnya melumpuhkan jaringan komunikasi. Semua stasiun radio yang beroperasi di wilayah Palu, Sigi dan Donggala terdampak dan mengalami kerusakan yang beragam. Stasiun RRI Palu sempat berhenti mengudara selama 45 menit setelah guncangan kuat gempa yang turut mematikan aliran listrik. Karena memiliki fasilitas pembangkit listrik sendiri, stasiun radio publik tersebut mampu mengudara kembali dan membuka posko informasi dan pengaduan. RRI juga menjadi andalan bagi warga masyarakat kota Palu mendapatkan

sumber aliran listrik untuk mengisi perangkat telepon selular atau senter pada saat listrik padam di palu selama sehari-hari.

Berada cukup jauh dari pantai Talise, kantor Radio Nebula relatif tidak mengalami kerusakan parah ketika terjadi gempa dan tsunami. Meski demikian antena dan tower pemancar radio nya rusak. Jaringan listrik juga padam, melumpuhkan aktivitas penyiaran radio yang telah berusia 32 tahun itu. Radio Citra Pertanian (RCP) FM di Kabupaten Sigi, tidak dapat lagi mengudara sejak guncangan gempa 7.4 yang merobohkan tower antena setinggi 60 meter, serta merusak bagian bangunan studio RCP. Kerusakan parah juga dialami Radio Alkhairaat. Radio tersebut tidak dapat melakukan siaran lagi. Perangkat pemancar baru milik Alkhairaat yang berkekuatan 2000 watt rubuh. Bangunan rusak, fasilitas mixer terganggu, komputer dan booster rusak parah karena terjatuh. Kondisi yang sama dialami radio Ramayana FM. Bangunan roboh dan merusakkan semua perangkat dan peralatan siaran radio. Pemancar radio FM milik Ramayana juga nyaris roboh. Untuk memulai siaran, pemilik mengambil beberapa alat yang masih berfungsi dan di ungsikan ke rumah kerabatnya.

Meskipun Palu Grand Mall termasuk yang rusak parah karena tsunami, perangkat siaran Radio Mastura Suara Abadi (MS Radio) yang berada di lantai 3 mall tidak mengalami kerusakan yang parah. Tetapi dalam serangkaian penjarahan pasca bencana, semua perangkat radio tersebut dijarah habis. Beberapa jam setelah bencana, aksi penjarahan mulai marak di sejumlah tempat. Termasuk di pusat perbelanjaan Palu Grand Mall. Fitri Mastura, founder MS Radio menggambarkan radionya mengalami bencana ke-4. "Jika yang lain kena gempa, tsunami dan

likuifaksi, kami mengalami bencana ke-4: dijarah,” kata Fitri seperti dikutip sejumlah media.

D. Inisiatif Program Siaran Kebencanaan

Inisiatif program siaran kebencanaan justru muncul dari lembaga-lembaga swadaya masyarakat (NGO). Upaya paling awal dilakukan oleh First Response Indonesia, sebuah lembaga yang bergerak di bidang radio darurat penyiaran untuk membantu korban bencana melalui informasi. Menurut catatan FRI, 20 stasiun swasta di Sulawesi Tengah tidak lagi mengudara sejak kejadian gempa bumi dan tsunami. Oleh karena itu FRI setuju meluncurkan program untuk mendukung stasiun radio komersial lokal melakukan program siaran darurat bencana. Yusuf Marwoto dari FRI mengatakan radio lokal memiliki fungsi yang strategis dalam merespon bencana karena kemampuannya mendistribusikan informasi yang sangat dibutuhkan masyarakat sesuai tahapan penanganan pasca bencana, yakni (1) fase emergency, (2) post emergency (3) fase rehabilitasi rekonstruksi dan (4) fase mitigasi.

Inisiatif yang sama dilakukan oleh Jaringan Radio Elshinta Jakarta dengan meluncurkan Recoveradio pada Senin (12/10), dengan bekerjasama dengan Cakrawala FM, radio afiliasi lokalnya di Palu. Tujuan program ini adalah untuk menyampaikan perkembangan informasi kepada masyarakat, para penyintas, relawan, dan pemerintah mengenai kemajuan proses selama transisi darurat menuju pemulihan di Palu, Sigi dan Donggala. Program siaran kebencanaan ini mulai dari 27 Oktober hingga 25 Desember 2018.⁷ Peluncuran siaran perdana Recoveradio diadakan di halaman kantor Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda)

Kabupaten Sigi. Sejumlah pejabat daerah seperti Bupati Sigi, Muhamad Irwan Lapata beserta wakilnya, Paulina menghadiri acara ini.

Upaya bantuan siaran kebencanaan juga dilakukan Yayasan Nurani Dunia membantu perangkat radio untuk MS Radio yang perangkatnya habis dijarah. Yayasan Nurani Dunia, adalah sebuah lembaga yang dibentuk terlibat dalam upaya perdamaian, bantuan kemanusiaan darurat bagi korban konflik sosial dan bencana alam, inisiatif air bersih dan sanitasi, dan pemberdayaan ekonomi. Nurani Dunia menyumbang sejumlah peralatan agar MS Radio cepat mengudara. Bantuan perlengkapan radio diangkut dari luar kota dengan pesawat Hercules. Bahkan untuk penginstalan perangkat radio dan pemasangan tower, MS Radio harus memanggil dan memberangkatkan tiga orang teknisi dari Jakarta. Berkat bantuan tersebut, pada tanggal 15 Oktober 2018, MS Radio memulai siaran kembali dan terlibat dalam program siaran darurat bencana.

E. Program Radio Siaran Darurat Nebula FM

Radio Nebula tercatat sebagai radio swasta lokal pertama yang memulai siaran kebencanaan pasca bencana gempa bumi dan tsunami di Palu. Pada tanggal 3 Oktober 2018, 6 hari pasca kejadian bencana, radio yang beralamat di Jalan Rajawali Nomor 28 tersebut kembali mengudara. Nebula mendapat bantuan dan asistensi dari FRI. FRI memberikan bantuan berupa alat pemancar serta kebutuhan asistensi teknis lain untuk Radio Nebula. Radio Nebula mendistribusikan 250 buah radio monitor bantuan First Response Radio dan PMI ke wilayah terdampak bencana di Palu, Sigi, Donggala. Dengan cara ini, masyarakat yang tinggal di pengungsian bisa memperbarui dan saling memberikan informasi. Awak Nebula dan tim dari First Response bekerjasama mengemas program yang terfokus tentang

penanggulangan bencana. Seminggu kemudian Nebula sudah mengudara selama 24 jam sehari. Bersamaan dengan itu, panggilan telepon mulai mengalir tanpa henti segera setelah mengudara. Permintaan utama anggota masyarakat adalah agar tim menyampaikan informasi tentang kebutuhan mereka kepada pemerintah. Staf FRI juga bekerja sama dan melatih Radio Nebula, mengumpulkan konten dari anggota komunitas yang terkena dampak dan mendistribusikan radio. Program siaran radio darurat membuka telepon pengaduan layanan selama siaran radio. Nebula FM memfokuskan siarannya menghubungkan antara penyintas yang membutuhkan bantuan dan LSM yang membawa bantuan. Nebula merilis layanan hotline yang dapat dijangkau baik oleh penyintas maupun LSM. Setiap kali ada penyintas yang menginformasikan kebutuhan mereka, penyiar radio akan menyiarkan informasi ini. LSM yang mendistribusikan bantuan, akan menghubungi Radio Nebula untuk mendapatkan data terperinci dari para penyintas yang membutuhkan bantuan. Radio Nebula juga menjalin kerjasama dengan PMI yang khusus membahas berbagai aspek terkait pascabencana. Program kerjasama itu diberi nama "PMI Nolelei", yang dalam bahasa daerah Kaili artinya "PMI Mengabarkan".

Setelah program siaran darurat 6 bulan, Radio Nebula kembali ke program reguler. Ketergantungan pada bantuan NGO yang umumnya berjangka pendek menjadi kendala utama menggantikan peran radio komunitas secara jangka panjang. Meski masih terus menyiarkan acara talkshow mingguan dengan Palang Merah Indonesia dan berbagai instansi pemerintah serta NGO, radio ini tampak kesulitan menyeimbangkan layanan sosial siaran kebencanaan dan misi bisnisnya.

Pada 29 November 2018 Komisi Penyiaran Daerah Sulawesi Selatan (KPID Sulsel) memberi penghargaan khusus pada Nebula FM, karena dinilai peduli bencana. Penghargaan ini diberikan karena Nebula adalah stasiun radio yang pertama kali melakukan siaran pasca gempa di Palu dan Donggala. Kegiatan penyiaran tersebut sangat bermanfaat dalam penyaluran bantuan dan pencarian korban. Situasi di Palu saat itu mekanisme penyebarluasan informasi masih sangat minim, sehingga kegiatan Nebula FM menjadi sangat penting dan menonjol ([Penghargaan untuk Nebula, Radio Peduli Bencana - Kompas.id](#)).

Tabel 1: Program Siaran Darurat Bencana Palu

Nama Stasiun	Jenis Radio	Penyelenggara	Tipe Siaran	Sumber Daya	Durasi	Pendanaan
Nebula FM	Radio Siaran Niaga Swasta	Swadaya dan bantuan NGO	News and talk show	Staf Radio/NGO	6 bulan	Swadaya dan Bantuan NGO
MS Radio	Radio Siaran Swasta	Bantuan Nurani Dunia/Bantuan stasiun radio lain	News and Talkshow	Staf Radio	6 bulan	Pendapatan dari program Public announcement and talkshow
Recover Radio/Cakrawala FM	Radio Siara Swasta	Jaringan Radio Elshinta	News and Talkshow	Staf Radio/jaringan Elshinta	6 bulan	Swadaya dan bantuan NGO

New Nine	New Nine	New Nine	New Nine	Staf Radio/NGO	6 bulan	Swadaya dan bantuan NGO
----------	----------	----------	----------	----------------	---------	-------------------------

Sumber: Data diolah dari berbagai sumber

F. Program Kolaborasi MS Radio

Mendapati hampir semua perangkat radionya dijarah, pemilik dan pengelola MS Radio sempat pesimis untuk memulai siaran lagi. Meskipun semua kru selamat, namun alih-alih berupaya bekerja lagi, sebagian besar kru MS Radio lebih fokus menyelamatkan diri dan keluarga. Tambahan lagi tidak mungkin membeli peralatan siaran di kota Palu saat itu. Melihat kondisi ini, Michael memilih pasrah. Baginya sepertinya ini adalah akhir bagi MS Radio. Michael menuturkan pengalaman hampir menyerah berikut:

“Saya sempat bilang masa MS Radio sudah berakhir. Karena saya melihat sepertinya tidak mungkin untuk kembali bersiaran. Kami memang masih punya kontrak dengan Palu Grand Mall, tetapi kondisi mall juga lumpuh total. Biar mau dikasih uang 1 miliar saat itu, tapi mau beli peralatan dimana. Tidak ada toko buka saat itu, apalagi toko yang menjual perangkat siaran.”

Di tengah kepasrahan itu, Michael mendapat telepon dari Imam Prasodjo, direktur Yayasan Nurani Dunia. Michael menuturkan:

“Sebelumnya, Pak Imam Prasodjo telah mengetahui keberadaan MS Radio ketika bertemu dengan Ibu Fitri Mastura, pendiri kami dalam sebuah acara di Jakarta Jadi ketika terjadi bencana, MS Radio yang pertama di

kontak. Dalam komunikasi itu, Pak Imam menanyakan kondisi MS Radio dan menekankan

bahwa radio harus bisa siaran. Karena dalam situasi bencana, radio amat dibutuhkan sebagai media informasi bagi para penyintas. Yayasan Nurani Dunia menjanjikan menyediakan perangkat radio siaran untuk MS Radio”

Ditengah keterbatasan akses transportasi dari dan ke Palu saat itu, pihak Nurani Dunia bekerjasama dengan TNI. Perangkat radio bantuan tersebut diangkut dengan pesawat Hercules milik TNI ke Palu. Karena tidak ada tenaga ahli di Palu, MS Radio harus memanggil dan memberangkatkan tiga orang teknisi dari Jakarta. Bantuan lain juga datang dari beberapa pihak, termasuk dari sejumlah stasiun radio lainnya di Kota Palu.

Pengelola memutuskan untuk memakai ruang di rumah keluarga Michael sebagai ruang siaran. Ruangan berukuran 3x3 meter persegi itu adalah bekas kamar tidur Michael saat masih remaja. Setelah lebih seminggu penginstalan perangkat siaran, pada tanggal 15 Oktober 2018 diadakan uji siaran. Saat mulai kembali mengudara secara resmi, MS Radio berfokus kepada pemberian konten yang berkaitan dengan mitigasi bencana.

Seiring dengan itu, atas koordinasi Nurani Dunia, Michael dimasukkan ke dalam grup whatsapp dimana terdapat unsur Kominfo, Kemenhub, BNPB untuk mengikuti perkembangan upaya pemerintah memulihkan jaringan siaran radio serta pengurusan izin operasional radio. Michael menuturkan, pada saat itu MS Radio baru mengantongi izin prinsip, belum mendapatkan ijin operasi. Terbitnya Keputusan Menteri Komunikasi dan

Informatika Nomor 773 Tahun 2018 terkait upaya mempercepat pemulihan infrastruktur komunikasi selama masa tanggap darurat di Palu, memudahkan MS Radio mengurus izin siaran. Michael menuturkan :

“Keluarnya keputusan tersebut, waktu pengurusan izin operasional radio yang biasanya tahunan, dapat keluar dengan cepat. Dengan izin operasi tersebut, MS Radio dapat menyiarkan materi iklan. Namun, kami memutuskan untuk mengubah fokus radio, dari hiburan ke radio news yang menyiarkan siaran kebencanaan.”

Dengan perubahan fokus tersebut, MS Radio juga memutuskan untuk mengubah tagline. MS Radio 98.3FM memakai tagline “Lagu Hits Setiap Hari”. Berdiri sejak tahun 2012, MS Radio dikenal sebagai radio dengan segmentasi usia 25 - 39 tahun. Sebagai radio hiburan secara rutin memainkan lagu-lagu populer Mancanegara dan Indonesia. Masuk dalam skema radio siaran darurat, mendorong MS Radio mengubah format siaran dan juga tagline. Menurut Michael perubahan tagline ini diinspirasi kesediaan berbagai pihak memberikan bantuan serta panggilan untuk ikut terlibat dalam menyediakan saluran komunikasi dan informasi yang sangat dibutuhkan pada saat bencana. Michael menjelaskan proses mengubah tagline radionya sebagai berikut:

“Saya pada akhirnya menemukan tagline baru, yang menurut saya mewakili semangat baru MS Radio. Bunyi tagline yang baru itu adalah “Spreading Love and Hits”. Intinya radio kami ingin menyebarkan pesan-pesan cinta dan tentu saja menghibur masyarakat dengan lagu-lagu hits nasional maupun mancanegara.”

Meskipun menjalankan misi sosial dan fungsi sebagai radio komunitas, MS Radio tetap menampilkan karakternya sebagai radio yang dibangun

dengan semangat kewirausahaan. Berbeda dengan model kerjasama dukungan dan asistensi dalam program kerjasama Nebula - FRI atau model kerjasama jejaring Recoveradio, MS Radio hanya mendapat bantuan peralatan dari pendonor. Inisiatif dan format kerjasama siaran sepenuhnya dilakukan manajemen MS Radio sendiri. Radio itu dengan cepat menemukan format kolaborasi yang cocok sesuai dengan karakternya. Belajar dari pengalaman, MS Radio kemudian menyadari posisi unik mereka sebagai jembatan antara masyarakat, pemerintah dan NGO. Mengetahui keinginan dan kebutuhan masyarakat menjadi sesuatu yang wajib, demikian juga kebutuhan NGO dan Pemerintah. MS Radio harus siap menyediakan semua fasilitas yang dibutuhkan pihak NGO dan Pemerintah.

Sepanjang program siaran darurat, MS Radio bekerjasama dengan sejumlah instansi pemerintah. MS Radio merancang program *public announcement service*, layanan siaran publik untuk instansi pemerintah. MS Radio juga bekerjasama dengan lebih dari 20 NGO. Beberapa diantaranya memilih hengkang dari stasiun radio kerjasama ke MS Radio.

Dua keunggulan MS Radio, menurut Michael adalah kemampuan dan disiplin administrasi dalam manajemen siaran talkshow yang rata-rata dilakukan dalam bahasa Inggris. MS Radio memiliki beberapa staf yang menguasai bahasa Inggris dan piawai membawakan acara talk show. Kami juga sangat ketat dan disiplin dalam management.

Program *public announcement service* dan *Radio Talk Show* menjadi sumber utama pendapat MS Radio untuk pembiayaan operasionalnya. Michael menemukan bahwa selama proses tanggap darurat pengelola dana utama berpindah ke tangan LSM/NGO. Kerjasama erat dan memprovide

kebutuhan LSM/NGO merupakan kunci utama. Program Talkshow MS Radio menjadi pilihan utama NGO Internasional. MS Radio cukup berhasil menjalin kerjasama jangka panjang lanjutan dengan beberapa NGO dan LSM nasional. Program Talkshow MS Radio menjadi pilihan utama NGO Internasional.

Merefleksikan kembali model kolaborasi siaran dengan instansi pemerintah dan NGO/LSM, Michal mengungkapkan:

“Satu pelajaran penting bagi kami, selama program siaran darurat kebencanaan adalah Rata-rata NGO Internasional menginginkan talk show, dan lebih menyukai dalam bahasa Inggris. Tentu saja mereka sangat membutuhkan kelengkapan administrasi untuk akuntabilitas program mereka. Governance/manajemen radio yang baik merupakan syarat mutlak. MS Radio menangkap peluang unik tersebut, yang tidak banyak diambil radio siaran lokal.”

Pembahasan

Dalam situasi bencana, dukungan ketersediaan infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi menjadi sangat vital. Perangkat teknologi seluler seperti radio dan telepon satelit merupakan perangkat andalan dalam koordinasi tanggap darurat. Selain itu, penggunaan teknologi mobile BTS dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan komunikasi bagi masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana (Yulianto et al., 2020). Menurut (Dwiana et al., 2020) dalam dua bencana besar di Indonesia pada tahun 2018, yakni gempa bumi Lombok dan gempa bumi, tsunami dan likuifaksi di Palu, terdapat masalah saluran informasi dan komunikasi. Masyarakat setempat tidak mengetahui kondisi yang terjadi di wilayah mereka dan keadaan keluarga mereka. Sementara pihak luar, pemerintah,

dan tim penyelamat tidak mendapatkan informasi detail dari daerah yang terkena dampak (Dwiana et al., 2020).

Terputusnya jaringan komunikasi dan hilangnya media informasi pasca bencana gempa memunculkan dua pokok masalah baik di lokasi maupun pihak di luar. Pertama, hilangnya komunikasi radio menyulitkan upaya tanggap darurat, komunikasi dari dan keluar wilayah bencana menjadi sulit, banyak keluarga kesulitan menghubungi kerabatnya, lembaga bantuan sulit mengakses warga yang membutuhkan bantuan. Kedua, merebaknya mis informasi yang menambah kepanikan warga, termasuk memicu penjarahan di seluruh kota (Erawaty & Kartikawangi, 2021).

Di sisi lain, sedikitnya radio lokal yang terlibat dalam program siaran darurat bencana, menunjukkan kerentanan dan ketidak siapan menghadapi bencana serta tidak adanya dukungan regulasi radio darurat bencana. Ditambah lagi, tidak ada radio komunitas yang fokus pada mitigasi bencana di Palu, sebagai daerah yang dikenal sebagai wilayah rawan bencana seperti gempa bumi dan tsunami.

Meskipun mengalami kerusakan yang beragam, beberapa radio swasta niaga di Palu yang berupaya melakukan siaran kebencanaan membantu upaya tanggap darurat bencana. Inisiatif dan tawaran bantuan datang dari lembaga-lembaga swadaya masyarakat/NGO, yang bertindak sebagai lembaga donor dan pendamping program siaran.

Menurut Shaw et al (2012), secara teoritis, tujuan stasiun radio siaran darurat yang biasanya dilakukan radio komunitas dalam penanggulangan bencana mencakup empat aspek, yakni (1) menyebarkan informasi darurat (peringatan bencana, peringatan evakuasi, dll), untuk mengamankan

keselamatan korban bencana, (2) memberikan bantuan dan dukungan terkait informasi dari pemerintah daerah dan LSM, (3) memberikan informasi terkait rencana pemulihan di daerah yang terkena bencana dan mempromosikan pertukaran pendapat, dan (4) berkontribusi dalam menjaga kesehatan mental dan fisik bencana korban (Shaw et al. 2012). Dalam peristiwa bencana di Palu, peranan radio komunitas ini diambil alih oleh sejumlah radio lokal, yang sebenarnya adalah stasiun radio niaga yang fokus pada hiburan.

Keberadaan radio siaran darurat bencana di Palu mampu berperan cukup signifikan memenuhi hak akses informasi warga. Siaran darurat menjadi tumpuan dalam sirkulasi informasi dan menjembatani warga terdampak dengan LSM/NGO serta pemerintah dan lembaga-lembaga bantuan lainnya.

Model siaran kolaborasi Nebula FM dan MS Radio pada program siaran darurat merefleksikan peranan khas radio komunitas dalam situasi bencana. Mereka beralih fungsi menjadi sepenuhnya radio komunitas dalam layanan informasi dan komunikasi. Membangkitkan kepercayaan dan partisipasi warga melalui aktivitas on-air dan aktivitas off-air. Mereka mendapatkan dukungan sumber daya manusia terampil, sumber pendanaan, dukungan sumber peralatan teknis, governance/manajemen dari lembaga pemerintah maupun NGO. Peranan unik seperti ini telah ditunjukkan oleh radio-radio komunitas di wilayah rawan bencana, seperti di Jepang dan Indonesia (Hibino, J. 2012).

Namun demikian, program siaran darurat bencana dengan mengandalkan stasiun radio niaga, selain bersifat jangka pendek juga menjadi tantangan tersendiri bagi stasiun radio. Terutama bagaimana

menyesuaikan misi bisnis dan tanggung jawab sosial mereka untuk tetap berperan secara jangka panjang dalam tahapan pembangunan kembali. Perspektif tanggung jawab sosial radio swasta dalam untuk kebutuhan spesifik seperti mitigasi bencana ini memerlukan penelitian lebih lanjut. Adapun strategi MR Radio membuat Program *public announcement service* dan *Radio Talk Show* dapat menjadi model untuk program dan pembiayaan jangka panjang operasional stasiun radio pasca krisis. Pengalaman program siaran darurat bencana di Sulawesi Tengah ini seharusnya mendorong pemerintah dan pihak terkait untuk memfasilitasi masyarakat mendirikan radio komunitas yang dikhususkan untuk tujuan mitigasi dan literasi bencana.

KESIMPULAN

1. Inisiatif siaran radio darurat dari lembaga First Response Indonesia memungkinkan beberapa radio siaran swasta niaga yang mengalami kerusakan dan penjarahan dapat melakukan siaran kembali.
2. Atas bantuan dan asistensi sejumlah lembaga pemerintah dan NGO, sejumlah stasiun radio swasta seperti Nebula FM, MS Radio, Cakrawala FM (Recovery), New Nine FM berpartisipasi dalam program siaran darurat selama 6 bulan untuk mendukung upaya penanganan dan pemulihan pasca bencana.
3. Keputusan Menteri Komunikasi dan Informatika Nomor 773 Tahun 2018 terkait upaya mempercepat pemulihan infrastruktur komunikasi selama masa tanggap darurat di Palu dimana kementerian memberikan kemudahan izin frekuensi radio tidak mendorong munculnya stasiun radio baru.

4. Selama masa penanganan dan pemulihan radio siaran niaga telah alih fungsi sementara sebagai radio komunitas dengan mengubah program siaran (switching) dengan sepenuhnya menjadi radio siaran darurat.
5. Ketiadaan regulasi yang menjadi pedoman siaran bencana serta ketergantungan pada bantuan NGO yang umumnya berjangka pendek menjadi kendala utama bagi radio swasta menggantikan peran radio komunitas secara jangka panjang.
6. Model kolaborasi siaran darurat bencana oleh Nebula dan MS Radio menjadikan dua stasiun radio tersebut berkontribusi cukup besar dalam masa tanggap darurat maupun dalam fase lanjutan. Sementara Nebula mendapat penghargaan KPI atas prakarsanya, MS Radio mendapat banyak apresiasi dan dukungan dari berbagai lembaga swadaya masyarakat/NGO.

DAFTAR REFERENSI

- Adiyoso, W., & Kanegae, H. (2018). Tsunami-Resilient Preparedness Index (TRPI) as a Key Step for Effective Disaster Reduction Intervention. In *Sustainable Future for Human Security* (pp. 369–384). https://doi.org/10.1007/978-981-10-5433-4_25
- Chignell, H. (2009). *Key Concepts in Radio Studies*. SAGE.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE.
- Dwiana, R., Armando, A., Birowo, M. A., Department of Communication, Universitas Indonesia Gedung IASTH, Jl. Salemba Raya No.4, Jakarta

- 10430, Indonesia, & Department of Communication, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia. (2020). Emergency broadcasting radio in Indonesia: Comparative studies in Lombok and Palu. *Journal of Disaster Research*, 15(5), 655–663.
- Dwivayani, K. D., & Boer, K. M. (2020). Gerakan Komunikasi Mitigasi Bencana Dalam Upaya Meminimalkan Dampak Bencana Pada Masyarakat Kota Samarinda. In *PLAKAT (Pelayanan Kepada Masyarakat)* (Vol. 2, Issue 1, p. 1). <https://doi.org/10.30872/plakat.v2i1.3816>
- Erawaty, D., & Kartikawangi, D. (2021). Mis-information and Crisis Communication Management: a case study of a Community Organization Photo Picture during Palu Donggala Disaster. In *Proceedings of the 1st ICA Regional Conference, ICA 2019, October 16-17 2019, Bali, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.16-10-2019.2304291>
- Hibino, J., & Shaw, R. (2014). Role of Community Radio in Post Disaster Recovery: Comparative Analysis of Japan and Indonesia. In *Disaster Recovery* (pp. 385–410).
- Hibino, J., & Shaw, R. (2014). Roles of Community Radio in Disaster Management: Reflections from Japan. In *Disaster Risk Reduction* (pp. 121–132). https://doi.org/10.1007/978-4-431-54246-9_7
- Oliveira, M., Stachyra, G., & Starkey, G. (2014). *Radio, the Resilient Medium: Papers from the Third Conference of the ECREA Radio Research Section*.
- Schmidt, E., & Cohen, J. (2014). *The New Digital Age: Transforming Nations, Businesses, and Our Lives*. Vintage.

Shaw, R. (2013). *Disaster Recovery: Used or Misused Development Opportunity*.
Springer.

Yulianto, E., Utari, P., & Satyawan, I. A. (2020). Communication technology support in disaster-prone areas: Case study of earthquake, tsunami and liquefaction in Palu, Indonesia. In *International Journal of Disaster Risk Reduction* (Vol. 45, p. 101457).

<https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2019.101457>